



PENGUATAN *SOFT SKILL* MAHASISWA SEJARAH MELALUI PERAN *EDUCATOR* DI MUSEUM MUHAMMADIYAH

Enhancing History Students' Soft Skills through Educator Roles at the Muhammadiyah Museum

Lucky Bintang Rosetiawan, Niki Gending Kinanti, Puput Agdilia Jumbadi, Ricky Wahyu Saputra, Riko Julian Sutopo, Wildan Nafi'an*, Wildan Dzorif Alhakim

Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36A Ketingan, Surakarta 57126

*Alamat Korespondensi : nafianwildan@student.uns.ac.id

(Tanggal Submission: 23 Mei 2025, Tanggal Accepted : 20 Juli 2025)



Kata Kunci :

Magang
MBKM,
Museum,
Edukasi
Sejarah, Soft
Skill,
Pembelajaran
Berbasis
Pengalaman

Abstrak :

Program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Museum Muhammadiyah diselenggarakan untuk memperkuat peran museum sebagai sarana edukasi sejarah sekaligus memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa. Kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan kapasitas mahasiswa dalam hal *soft skill* edukatif dan praktik pembelajaran sejarah berbasis pengalaman. Museum Muhammadiyah dipilih sebagai mitra kegiatan magang karena Museum Muhammadiyah memiliki aspek-aspek yang sesuai dengan tujuan dari MBKM itu sendiri. Seperti, manajemen koleksi dan konservasi serta edukasi dalam pameran museum. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam dunia edukasi sejarah melalui pelibatan langsung di museum. Pelaksanaan kegiatan magang hibah MBKM di Museum Muhammadiyah sejak awal dilaksanakan dengan melakukan penguasaan materi tiap zona museum. Materi tersebut diberikan oleh kurator museum dengan materi pokok yang wajib disampaikan kepada pengunjung agar tidak lepas dari dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan teori dan praktik. Metode pelaksanaan magang MBKM di Museum Muhammadiyah melibatkan pembekalan materi sejarah dan pelatihan meliputi praktik langsung, observasi, diskusi, dan pendampingan. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan edukasi publik, kurasi koleksi, pemanduan pengunjung, serta pembuatan konten sejarah digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam hal komunikasi publik, kerja tim, kepemimpinan, dan kreativitas. Museum juga memperoleh manfaat dari tenaga pendukung edukatif yang mampu meningkatkan layanan edukasi kepada masyarakat. Kolaborasi antara kampus

dan museum juga semakin kuat melalui kegiatan ini. Kesimpulannya, kegiatan magang MBKM ini berhasil meningkatkan kompetensi mahasiswa sekaligus memperkuat fungsi edukatif museum.

Key word :

*MBKM
Internship,
Museum,
Historical
Education, Soft
Skills,
Experiential
Learning*

Abstract :

The Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) internship program at the Muhammadiyah Museum was held to strengthen the museum's role as a historical education platform while providing students with hands-on experience. This activity was based on the need to increase students' capacity in educational soft skills and experiential history learning practices. The Muhammadiyah Museum was chosen as the internship partner because it aligns with MBKM's objectives, such as collection management and conservation, as well as education in museum exhibitions. The goal of this activity is to equip students with practical skills in the world of historical education through direct involvement in the museum. The MBKM grant internship program at the Muhammadiyah Museum was implemented from the outset by mastering the material in each museum zone. This material was provided by the museum curator, with key points that must be conveyed to visitors, ensuring a contextual learning approach that integrates theory and practice. The MBKM internship method at the Muhammadiyah Museum involved providing historical materials and training that included hands-on practice, observation, discussion, and mentoring. Students participated in public education activities, collection curation, visitor guidance, and the creation of digital historical content. The results of the activity demonstrated improved student skills in public communication, teamwork, leadership, and creativity. The museum also benefits from educational support staff who can improve educational services to the public. Collaboration between the campus and the museum has also been strengthened through this activity. In conclusion, the MBKM internship program has successfully improved student competency while strengthening the museum's educational function.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rosetiawan, L. B. R., Kinanti, N. G., Jumbadi, P. A., Saputra, R. W., Sutopo, R. J., Nafi'an, W., & Alhakim, W. D. (2025). Penguatan *Soft Skill* Mahasiswa Sejarah Melalui Peran *Educator* di Museum Muhammadiyah. *Jurnal Abdi Insani*, 12(7), 3068-3076. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i7.2607>

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai disiplin ilmu tidak sekadar berkuat pada penelusuran dan analisis peristiwa masa lampau. Sebagai mahasiswa program studi Ilmu Sejarah, pengembangan *soft skill* menjadi aspek penting dalam membekali mereka menghadapi lingkungan kerja maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Maka pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan magang. Pelaksanaan magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis secara langsung di lingkungan kerja. Diadakannya program magang ini bertujuan agar mahasiswa dapat menjadi lebih profesional dengan mengimplementasikan ilmu yang mereka miliki dalam konteks pengalaman nyata. Program ini juga memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai situasi dan kondisi di lingkungan kerja sebelum mereka memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. Salah satunya adalah kegiatan magang sebagai *educator* di Museum Muhammadiyah.



Museum Muhammadiyah tidak hanya menyimpan berbagai koleksi hingga arsip tentang sejarah perkembangan Muhammadiyah, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai Islam berkemajuan, semangat pembaharuan, serta kontribusi Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Dalam kegiatan magang di lingkungan museum memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan *public speaking*, kemampuan komunikasi dengan pengunjung dan mengembangkan kreativitas sebagai *educator* dalam menyampaikan narasi sejarah secara menarik kepada pengunjung.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran mahasiswa Sejarah sebagai *educator* dalam kegiatan magang di Museum Muhammadiyah. Yang mana dapat menjadi sarana yang efektif dalam penguatan *soft skill* mereka. Melalui pengalaman berinteraksi langsung dengan pengunjung, mengelola pertanyaan, menyampaikan narasi sejarah dengan cara menarik, dan bekerjasama dalam tim, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sebagai *educator* museum yang profesional dan memperluas pemahaman mereka tentang sejarah Muhammadiyah. Dengan demikian, kegiatan magang ini tidak hanya memperkaya pemahaman historis mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan *soft skill* yang akan sangat berharga dalam perjalanan karir dan kehidupan mereka di masa mendatang.

METODE KEGIATAN

Kegiatan magang mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) ini dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas dan dukungan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kegiatan magang dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai pada 3 Maret 2025 dengan beberapa pembekalan, baik pembekalan dari program studi hingga pembekalan dari pihak kampus untuk memastikan kelancaran kegiatan magang, dilanjutkan pada bulan April dengan melaksanakan kegiatan magang sekaligus pemenuhan luaran kegiatan, dan ditutup pada bulan Mei dengan kegiatan penyusunan laporan akhir serta pertanggungjawaban kegiatan. Mitra dari kegiatan magang ini adalah Museum Muhammadiyah, sebuah lembaga edukasi, penelitian dan pusat pelestarian sejarah Muhammadiyah. Museum ini berlokasi di kawasan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Kampus IV, tepatnya di Jl. Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum Muhammadiyah merupakan satu-satunya museum yang secara khusus didedikasikan untuk mendokumentasikan, merawat, dan memamerkan sejarah perkembangan organisasi Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia. Museum ini menjadi wadah edukatif dan kultural yang merepresentasikan perjalanan panjang Muhammadiyah sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta.

Sejak diresmikan pada tahun 2022, museum ini telah berkembang menjadi pusat dokumentasi sejarah dan gerakan sosial-keagamaan Muhammadiyah, termasuk kiprah organisasi ini di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan dakwah. Sebagai institusi kultural, Museum Muhammadiyah memamerkan berbagai artefak penting seperti dokumen-dokumen sejarah, foto-foto bersejarah, serta benda-benda yang merekam peran Muhammadiyah dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan nasional. Tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, museum ini juga berperan sebagai media pembelajaran interaktif yang terbuka bagi masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, maupun peneliti. Dalam konteks pendidikan, museum ini juga aktif menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan, termasuk dalam program magang Kampus Merdeka, sebagai bagian dari upaya penguatan literasi sejarah dan karakter kebangsaan. Sebagai mitra magang, Museum Muhammadiyah menyediakan ruang belajar yang kondusif bagi mahasiswa, khususnya dalam upaya penguatan *soft skill* melalui keterlibatan langsung sebagai *educator*. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa sejarah untuk mengembangkan kompetensi interpersonal, komunikasi, dan penyampaian materi edukatif dalam konteks pengelolaan museum dan institusi kebudayaan berbasis nilai-nilai keislaman.



Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam tahap ini tim melakukan observasi atau pengamatan terkait koleksi- koleksi yang ada di Museum Muhammadiyah dengan didampingi oleh *educator* senior museum Muhammadiyah. Pada tahap ini tim memosisikan diri sebagai pengunjung guna memperhatikan situasi dan kondisi museum saat terjadi interaksi antara *educator* dengan pengunjung. Dalam tahap ini tim juga mendapatkan materi terkait koleksi di museum, yang kemudian diolah kembali serta ditambahkan dengan sumber-sumber sejarah yang relevan.

b. Praktek mandiri

Tim kemudian diberi kesempatan untuk memandu pengunjung secara langsung, baik individu maupun kelompok, di bawah pengawasan pendamping. Dalam tahap ini, mahasiswa mengasah keterampilan seperti *public speaking*, empati, kreativitas dalam penyampaian informasi, serta kemampuan adaptasi terhadap latar belakang pengunjung yang beragam seperti anak-anak, pelajar, orang dewasa, maupun pengunjung asing.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari kegiatan magang yang bertujuan untuk menilai efektivitas serta pencapaian mahasiswa selama menjalankan peran sebagai *educator* di Museum Muhammadiyah. Evaluasi dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain evaluasi diri yang mencakup refleksi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan profesionalisme; evaluasi oleh pendamping yang menilai kinerja, kedisiplinan, serta kemampuan kerja sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan magang MBKM yang telah dijalankan oleh mahasiswa selama lebih dari tiga bulan memberikan pengalaman belajar yang baru dan berharga. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proyek di lapangan. Selama pelaksanaan magang, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan yang menjadi bagian dari proses pembelajaran secara nyata. Pengalaman ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, terutama *soft skill* yang penting bagi peran sebagai *educator* museum. Beberapa keterampilan yang meningkat di antaranya adalah kemampuan *public speaking*, interpretasi koleksi, serta pemahaman dan keterlibatan dalam kegiatan konservasi koleksi di Museum Muhammadiyah.

1. *Public Speaking* (Kemampuan Berbicara di Depan Umum)

Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dan menjadi fokus pengembangan dalam kegiatan magang MBKM di Museum Muhammadiyah. Selama menjalani proses magang, mahasiswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang menuntut keterampilan berbicara di depan umum sebagai *educator* museum. Mahasiswa magang berhadapan langsung dengan pengunjung umum museum. Pada awal kegiatan magang, mahasiswa magang merasa gugup karena materi yang telah dipelajari masih kurang memuaskan, meskipun sudah menguasai materi dari museum ataupun tambahan. Selain itu, rasa kurang percaya diri saat menyampaikan materi kepada pengunjung, terutama pada rombongan pengunjung dalam jumlah yang banyak atau audiens dengan latar belakang yang beragam. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa atau rekan seumuran. Namun, melalui pembiasaan dan pendampingan oleh staff museum, mahasiswa mulai terbiasa berbicara di ruang publik dan memperbaiki cara mereka menyampaikan pesan. Menurut (Sutetyo & Wahyuni, 2025), seorang *educator* harus memiliki penguasaan komunikasi verbal dan nonverbal secara menyeluruh. Hal ini mencakup kemampuan mengatur intonasi suara, menjaga kontak mata, menggunakan bahasa tubuh secara tepat, serta menyesuaikan gaya berbicara sesuai dengan karakteristik audiens, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Adapun penyampaian materi kepada pengunjung bisa dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Penyampaian materi kepada pengunjung.

Kegiatan praktik langsung ini sangat berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas. Dalam konteks museum, *public speaking* tidak hanya sekadar berbicara, tetapi juga menyampaikan narasi sejarah atau nilai-nilai budaya dengan cara yang komunikatif dan menginspirasi. Mahasiswa ditantang untuk tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun koneksi emosional dengan pengunjung, agar pengalaman kunjungan menjadi bermakna. Oleh karena itu, mereka dilatih untuk melakukan riset terlebih dahulu terhadap materi koleksi yang akan dijelaskan, memahami konteks sejarahnya, serta menyusun alur cerita yang mudah dipahami namun tetap menarik.

Kemampuan *public speaking* yang dikembangkan ini tidak hanya bermanfaat selama kegiatan magang saja, tetapi juga menjadi bekal penting dalam dunia kerja di masa depan. Keterampilan ini mendukung berbagai profesi, seperti guru, dosen, pembicara publik, bahkan saat menghadapi wawancara kerja atau presentasi proyek. Pengalaman langsung di Museum Muhammadiyah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan ini secara praktis. Dengan demikian, penguatan *public speaking* dalam kegiatan magang MBKM bukan hanya sekadar meningkatkan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis saat menyampaikan informasi, serta empati dalam berkomunikasi dengan audiens dari berbagai latar belakang. Ini merupakan pencapaian penting dalam proses pembelajaran mahasiswa secara *holistik*

2. Kemampuan Interpretasi

Interpretasi artefak oleh *Educator Museum* merupakan sebuah hal penting yang harus diperhatikan guna memperkaya wawasan pengunjung saat berkunjung ke sebuah Museum. Interpretasi adalah sebuah cara untuk memberi makna dari sebuah fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2018). Dalam kegiatan ini *Educator Museum* dituntut untuk melakukan kegiatan interpretasi setiap artefak yang dipamerkan baik dokumen, foto maupun barang-barang yang memiliki nilai sejarah. Mengingat artefak yang dipamerkan di dalam Museum adalah sebuah benda mati yang tidak berbunyi bahkan memiliki konteks yang berbeda di setiap artefaknya, maka perlu ditafsirkan untuk selanjutnya disampaikan menjadi sebuah narasi kepada pengunjung. Interpretasi ini dilakukan agar informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat aktual namun juga memberikan makna yang lebih dalam terhadap sejarah, nilai, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern. Adapun penerapan kemampuan interpretasi bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penerapan kemampuan interpretasi.

Dalam kegiatan magang di Museum Muhammadiyah kami tidak hanya menjelaskan siapa KH. Ahmad Dahlan atau bagaimana Muhammadiyah berdiri, tetapi juga mengaitkan perjuangan beliau dengan kondisi sosial umat Islam saat itu dan nilai-nilai pembaruan yang dibawa Muhammadiyah hingga masa kini. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga menangkap makna dan pesan moral dari sejarah tersebut.

Misalnya pada salah satu zona di Museum Muhammadiyah, terdapat beberapa peninggalan artefak penting berupa *besluit* atau surat keputusan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Dalam hal ini *besluit* tersebut memiliki konteks berdirinya Muhammadiyah yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan keterangan tahun 1914, 1920, dan 1921. Tentu saja di setiap artefak tersebut memiliki konteks yang berbeda sehingga interpretasi yang disampaikan juga berbeda. *Besluit* tertahun 1914 memiliki konteks atau pesan bahwa organisasi Muhammadiyah telah memiliki struktur yang resmi, kemudian *besluit* tertahun 1920 memiliki pesan bahwa telah terbit izin resmi dari pemerintah Hindia Belanda kepada organisasi Muhammadiyah untuk menyebarkan pengaruhnya di wilayah sekitar Yogyakarta, dan *besluit* tertahun 1921 memiliki pesan bahwa telah terbit izin resmi dari pemerintah kolonial Hindia Belanda bahwa Muhammadiyah diperbolehkan menyebarkan ajarannya di luar wilayah Yogyakarta.

Tidak hanya *besluit*, terdapat pula sebuah replika pintu dari Musholla Aisyiyah khusus wanita tertahun 1922, memiliki pesan bahwa pada tahun 1922 telah didirikan sebuah tempat ibadah yang hanya dibuka untuk kaum wanita sebagai sebuah perhatian dari K.H Ahmad Dahlan terhadap hak-hak perempuan untuk hadir serta memiliki andil terhadap masjid, mengingat pada masa itu persoalan pendidikan keagamaan pada perempuan masih terbatas dan belum berkembang. Dapat dilihat bahwa didirikannya musholla khusus wanita ini, K.H Ahmad Dahlan berharap agar para wanita muslim lebih meningkatkan kemampuan atau wawasan terhadap agama Islam.

Dengan demikian, melalui kegiatan magang sebagai *educator* di Museum Muhammadiyah, kami belajar bahwa kemampuan interpretasi bukan hanya keterampilan teknis dalam menyampaikan informasi, tetapi merupakan bagian penting dalam menghidupkan makna sejarah. Setiap artefak yang dijelaskan kepada pengunjung menjadi sarana pembelajaran, refleksi, dan penyampaian nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah secara kontekstual. Pengalaman ini memperkuat pemahaman bahwa interpretasi adalah kunci utama dalam menjembatani artefak dengan kesadaran sejarah kepada pengunjung.

3. Konservasi Koleksi Museum

Konservasi adalah upaya yang dilakukan terhadap koleksi museum agar tetap bersih, sehat, utuh dan relatif lebih awet, dengan cara perawatan, pengawetan dan penyimpanan dengan prosedur tertentu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2001), tindakan pencegahan mencakup beberapa aspek yang menjadi fokus utamanya seperti pengawetan, pemeliharaan, perlindungan, dan pelestarian koleksi museum. Kerusakan koleksi museum merupakan ancaman yang dapat menghilangkan informasi yang terkandung di dalam koleksi tersebut. Sebagai institusi yang bekerjasama dengan kegiatan magang kami, Museum Muhammadiyah memberikan pelatihan dasar dalam upaya konservasi pencegahan dan konservasi perbaikan terhadap koleksi museum. Menurut (Mahirta & Asies, 2018) kegiatan konservasi dibagi menjadi tiga, yaitu, konservasi pencegahan, konservasi perbaikan, dan restorasi. Adapun konservasi yang dilakukan di Museum Muhammadiyah hanya mencakup dua saja, yaitu konservasi pencegahan dan konservasi perbaikan. Adapun Kegiatan konservasi koleksi museum bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto kegiatan konservasi koleksi museum.

Konservasi pencegahan adalah tindakan pertama yang dapat dilakukan oleh konservator dalam upaya pencegahan agar koleksi terhindar dari faktor-faktor penyebab kerusakan, upaya ini dapat dilakukan pada objek tunggal maupun kelompok. Tindakan yang perlu dilakukan dalam konservasi pencegahan adalah pengecekan dan dokumentasi kondisi koleksi yang ada di ruang pameran dan pencegahan kerusakan akibat proses pemindahan koleksi dengan menggunakan peralatan pendukung seperti sarung tangan dan stoper. Sedangkan, konservasi perbaikan adalah tindakan yang dilakukan langsung pada koleksi untuk mencegah koleksi menjadi semakin rusak atau untuk memperkuat struktur koleksi. Tindakan ini ditujukan kepada koleksi museum yang sudah mengalami kerusakan dan mengarah kepada kerusakan yang lebih besar terhadap koleksi tersebut, seperti karat pada koleksi berbahan besi, dengan tindakan menstabilkan karat agar tidak meluas pada koleksi.

Pelatihan yang diberikan kepada peserta magang MBKM, berupa pelatihan dengan praktik langsung. Peserta magang diarahkan untuk menyaksikan terlebih dahulu perlakuan konservasi terhadap koleksi-koleksi museum, yang dilakukan oleh staf terlatih. Setelah itu peserta disilakan untuk mencoba melakukan perlakuan yang sama dengan pengawasan oleh staf tersebut. Rentang waktu yang digunakan untuk perlakuan setiap koleksi sekitar sepuluh sampai tiga puluh menit.

Perlakuan terhadap koleksi yang berbahan kertas, berupa perlakuan *Deacidifation*, perlakuan ini dimaksudkan untuk meninggikan tingkat pH asam kertas, agar kertas memiliki jangka waktu penyimpanan yang lama serta tidak mudah rapuh dan berubah warna. Dan untuk mencegah tumbuhnya jamur pada permukaan kertas, lingkungan sekitar koleksi perlulah diperhatikan jua, seperti sirkulasi udara, kualitas pencahayaan, memastikan tidak ada kotoran atau debu yang menempel pada permukaan kertas serta pemberian *silica* dan kapur barus.

Lain halnya dengan koleksi yang berbahan besi, seperti mesin ketik, kursi roda dan ranjang. Perlakuan yang dilakukan bertujuan untuk menghambat dan mencegah karat menggunakan cairan *Brasso* sebagai *inhibitor*. Koleksi yang berbahan besi ini perlu untuk dilapisi dengan cairan *Brasso* secara berkala dan menyeluruh, dengan memastikan tidak ada kotoran dan debu yang masih menempel pada permukaan besi, baik dengan sikat lembut atau dengan mengelap pada bagian permukaannya, serta setelah dilapisi *Brasso* harus dipastikan permukaan besi tadi sudah kering dengan cara diangin-anginkan atau dilap dengan kain kering.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan magang MBKM di Museum membawa sebuah pengalaman dan pembelajaran dalam memperkuat *soft skill* mahasiswa sejarah, terutama dalam konteks profesionalisme sebagai *educator* museum. Pengalaman di lapangan yang melibatkan berbagai aspek, seperti komunikasi publik, interpretasi sejarah, konservasi koleksi, kerja tim, dan manajemen waktu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya.

Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara di depan umum, termasuk kepercayaan diri dan adaptasi gaya komunikasi terhadap latar belakang audiens. Praktik interpretasi terhadap koleksi museum meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan narasi sejarah secara kontekstual. Mahasiswa dilatih untuk merancang pendekatan kreatif dalam menyampaikan sejarah agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianingrum, A. Y. (2009). Interpretasi dan Komunikasi: Studi Kasus Museum Indonesia, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. et al. *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Bu'ang, M., Anggraini, R., & Ambarwati, S. T. (2018). Pelestarian Bahan Pustaka Di Museum Balaputera Dewa Sumatera Selatan. *Jurnal Iqra'*, 12(01), 106-108.
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan Fungsi Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Unindra*, 1(1), 4-5.
- Hoper, G., & Eilean. (2007). *Museum and Education: Purpose, Pedagogy, Performance*. London: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Jubaidi, M. (2021). Konsep Glam (Galery, Library, Archive, Dan Museum) Sebuah Kolaborasi Media Informasi di Muhammadiyah Abad Ke-2. *Jurnal Publis*, 5(1), 35-49.
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 220.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Kamus Peristilahan Permuseuman*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahita & Pramujo, A.S. (2018). *Konservasi Dasar Untuk Museum Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: Museum UGM.
- Sutetyo, B. & Wahayuni, M. (2025). Peran Pemandu Museum dalam Meningkatkan Pengalaman Pengunjung Museum Subkos. *Jurnal Kajian Museum*, 2(1), 5.



- Safitri, N. S. (2022). Preservasi Koleksi Museum Non Tekstual Di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sutaarga, A. (1990/1991). *Studi Museologia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Suryadana, M. L. (2022). Pengaruh Interpretasi Personal dan Interpretasi Non-Personal Terhadap Kepuasan Pengunjung di Museum Pendidikan Nasional. *Jurnal Stiepar*, 7(2), 273.
- Tilden, F. (1957). *Interpreting Our Heritage*. New York: The University of North Carolina Press.

